

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sering dikaitkan dengan keinginan seseorang untuk menemukan jati diri yang dapat diperoleh melalui lingkungan sekitar terutama dari teman sebaya. Dimana pada masa tersebut seorang remaja akan mengalihkan ketergantungan pada keluarga dan mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya yang dapat mengatur mereka. Pada saat itu remaja akan menjadi mandiri dari orang tua mereka dan berubah menjadi bergantung pada kelompok yang sebaya dengan mereka.

Dalam perkembangannya kesadaran diri dapat meningkatkan kepekaan mengenai bagaimana remaja tersebut dinilai atau dilihat oleh orang lain. Remaja juga merupakan masa dimana seseorang menjadi kritis dalam membangun suatu interaksi sosial, karena dengan melalui pemahaman diri serta peran sosialnya remaja diharapkan mampu menemukan jati dirinya sendiri.

Grogan dalam Nahdiyah (2015) Citra tubuh menggambarkan persepsi, perasaan, dan pemikiran seseorang tentang tubuhnya. Ketika seseorang memandang tubuhnya secara positif, maka citra tubuhnya juga akan positif. Sebaliknya, jika seseorang memandang tubuhnya secara negatif, maka *body image*-nya juga akan menjadi negatif. Apabila seorang menilai diri sendiri secara negatif dapat menyebabkan seseorang kehilangan rasa percaya diri, menjadi cemas, dan khawatir.

Body image akan mengalami perubahan dimulai pada masa pubertas, terutama saat kita memasuki masa remaja, dimana remaja seringkali memikirkan bagaimana wajah dan bentuk tubuhnya serta memiliki kepekaan terhadap penampilan dirinya sendiri. Hal ini membuat remaja merasa khawatir tentang penilaian orang lain terhadap dirinya, pada akhirnya remaja menjadi tidak percaya diri ketika bertemu atau berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Masa remaja merupakan masa perkembangan dari individu sebagai manusia. Salah satu ciri perkembangan remaja adalah berkembangnya keterampilan sosial. Perkembangan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain, remaja akan memahami orang lain sebagai individu yang menarik, baik jika melihat dari segi karakteristik pribadi, nilai-nilai, maupun emosi perasaannya. Pada usia remaja, seorang remaja tidak hanya membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perkembangan sosial adalah semakin berkembangnya kebutuhan akan hubungan antar manusia. sehubungan dengan hubungan antar kehidupan manusia, interaksi sosial merupakan titik tolak terjadinya peristiwa-peristiwa sosial.

Kota Jakarta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, dimana Kota Jakarta juga menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang berstatus provinsi, meski hanya mencakup satu kota. Kota Jakarta khususnya pada Kota Jakarta Selatan terdapat beberapa sekolah menengah pertama, seperti pada SMP Negeri 57 Jakarta dimana sekolah tersebut berada pada wilayah Jakarta Selatan. Dimana Kota Jakarta merupakan pusat dari segala perkembangan,

sehingga remaja seringkali membuat standar diri mengikuti perkembangan yang ada di Jakarta.

Interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan siswa, dimana dalam kehidupan sekolah interaksi sosial secara tidak langsung akan selalu terjadi. SMP Negeri 57 Jakarta merupakan salah satu sekolah jenjang menengah pertama yang berada di Jakarta Selatan dan akan menjadi tempat peneliti dalam melihat pola interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan survei yang sudah dilakukan pada remaja di SMP Negeri 57 maka didapatkan siswa memiliki pandangan terhadap tubuhnya dan pandangan tersebut yang menjadi dasar siswa dalam melakukan proses interaksi sosial mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran serta wali kelas dan guru BK di SMP Negeri 57 Jakarta.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran serta wali kelas di SMP Negeri 57 Jakarta, didapatkan hasil bahwa seringkali siswa mendatangi guru dan bercerita bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari teman disekitar mereka. Bahkan, berada di tahap siswa sering dijauhi oleh temannya karena fisik yang dimilikinya. Pada akhirnya siswa menjadi merasa kurang pada fisiknya dan menginginkan fisik yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini membuat siswa merasa kurang percaya diri dan membuat interaksinya terganggu, dimana seringkali siswa menjauh dan menghindari berinteraksi dengan temannya.

Hasil lain juga didapatkan dari wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 57 Jakarta, dimana guru BK seringkali mendapatkan laporan dari siswa terkait ejekan yang diterima oleh siswa tentang bagaimana kondisi tubuhnya, siswa bercerita kepada guru BK karena sudah merasa tidak nyaman akibat perlakuan dari teman temannya sehingga memilih untuk mengurangi interaksi dengan orang disekitarnya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abd Hapiz (2021) dan juga penelitian oleh Riskma Amalia (2019), hanya berfokus mengenai analisis pola interaksi sosial siswa di sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nia Agustiningsih (2019) dan penelitian oleh Aep Saepudin (2022) hanya berfokus pada gambaran siswa terhadap *body image*. Dimana didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja mampu beradaptasi terhadap perubahan fisik dan memiliki penerimaan yang positif tetapi seringkali rasa minder terhadap fisik yang dimiliki dan sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang memiliki fisik lebih darinya.

Jika melihat pada penelitian yang sudah dilakukan, maka terdapat beberapa pola interaksi sosial yang dapat terjadi berdasarkan kondisi yang dialami setiap individu. Namun, belum diketahui pola interaksi terkait dengan *body image*. Dengan demikian, penelitian mengenai pola interaksi sosial pada siswa sekolah menengah pertama berkaitan dengan *body image* perlu untuk dilakukan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks sosialnya. Relevansi penelitian ini dengan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penelitian ini tertuju pada manusia serta hubungan atau interaksi yang saling berkaitan, dimana dalam penelitian ini melihat

bagaimana pola interaksi sosial remaja terbentuk berdasarkan pandangan terhadap *body image*-nya.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 57 Jakarta?
2. Mengapa siswa SMP Negeri 57 Jakarta melakukan interaksi sosial berdasarkan pandangan terhadap *body image* ?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, Peneliti memiliki fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 57 Jakarta
 - a. Pola interaksi sosial antar siswa
 - b. Pola interaksi sosial individu terhadap kelompok
2. Alasan siswa SMP Negeri 57 Jakarta melakukan interaksi sosial berdasarkan pandangan terhadap *body image* terdapat 2 faktor yaitu:
 - a. Faktor internal yang melatarbelakangi mengapa siswa SMP Negeri 57 Jakarta melakukan interaksi sosial berdasarkan pandangan terhadap *body image* :
 - 1) Tahap perkembangan
 - 2) Persepsi diri

b. Faktor eksternal yang melatarbelakangi mengapa siswa SMP Negeri 57 Jakarta melakukan interaksi sosial berdasarkan pandangan terhadap *body image* :

- 1) Pengaruh lingkungan
- 2) Media sosial
- 3) Budaya

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan masalah penelitian yang sudah ditulis adalah :

- a. Mengetahui bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 57 Jakarta
- b. Mengetahui apakah alasan siswa SMP Negeri 57 Jakarta melakukan interaksi sosial berdasarkan pandangan terhadap *body image*

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis, adapun masing-masing dari kegunaan penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian sosial khususnya pola interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja berdasarkan pandangan mereka terhadap *body image*-nya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana *body image* dapat membuat pola interaksi. Serta diharapkan

masyarakat dapat lebih mengenali bagaimana interaksi remaja berdasarkan *body image*-nya agar tidak dapat terjadi perilaku yang tidak diinginkan.

2. Bagi Mahasiswa atau Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan kajian atau penelitian yang serupa bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Body Image

a. Pengertian Body Image

Menurut Hoyt (Naimah, 2008), citra tubuh diartikan sebagai sikap terhadap tubuh seseorang dalam hal ukuran, bentuk, dan estetika berdasarkan evaluasi individu dan pengalaman efektif terhadap karakteristik fisik. Citra tubuh tidaklah tetap, melainkan selalu berubah. Dalam pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik. Oleh karena itu, pasti akan terjadi proses perbandingan sosial dalam pembentukan *body image* remaja. Menurut Hardi Suryabrata (dalam Amandha, 2015), *body image* bersifat subjektif karena hanya didasarkan pada interpretasi pribadi tanpa pertimbangan atau verifikasi lebih lanjut terhadap kenyataan yang sebenarnya.

Body Image menurut oleh Arthur (2010) merupakan sebuah persepsi subjektif yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya, terutama dalam kaitannya dengan penilaian orang lain, dan sejauh mana tubuhnya harus disesuaikan dengan persepsi tersebut. Beberapa peneliti menggunakan

istilah ini hanya dalam kaitannya dengan penampilan fisik, sementara yang lain mencakup juga penilaian tentang fungsi tubuh, gerakan tubuh, koordinasi tubuh, dan sebagainya. Burn (dalam Amandha, 2015) mengungkapkan bahwa *body image* merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sebagai makhluk yang memiliki bentuk fisik. fisik yang dimaksud dalam hal ini merupakan bentuk fisik mengacu pada bentuk tubuh remaja. hal itu terjadi karena pada masa remaja, seseorang sedang melewati masa pubertas, sehingga remaja harus siap menerima perubahan pada dirinya.

Schilder (Carsini, 2002) berpendapat *body image* adalah gambaran mental yang terbentuk mengenai tubuh seseorang secara keseluruhan, termasuk ciri-ciri fisik dan fungsionalnya serta sikap terhadap karakteristik tersebut. Widiatmojo (2006) menjelaskan *body image* meliputi persepsi terhadap daya tarik fisik, persepsi terhadap ukuran dan berat badan, serta persepsi kepuasan terhadap aspek fisik tubuh.

Amalia (2007) mengungkapkan bahwa Setiap orang mempunyai gambaran diri ideal yang diidamkannya, seperti tipe tubuh idealnya. Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh seseorang muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dipersepsikan seseorang sebagai bentuk tubuhnya dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk tubuh ideal. *Body Image* mulai terbentuk jauh sebelum seorang anak mampu mengungkapkan pikiran dan idenya secara verbal. Anak memandang dirinya sebagai orang yang dapat membawa

perubahan melalui kemampuan fisiknya, misalnya menggunakan tangan sebagai alat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Body Image* merupakan persepsi seseorang terhadap tubuh ideal dan yang mereka inginkan dari tubuh mereka baik dalam hal berat tubuh maupun bentuk tubuh yang berdasarkan pada pandangan serta persepsi orang lain dan seberapa mereka harus menyesuaikan dengan persepsi tersebut. Ketika individu menganggap fisiknya tidak sesuai dengan konsep idealnya, maka individu tersebut akan merasa memiliki kekurangan meskipun dalam pandangan orang lain sudah dianggap menarik. Keadaan seperti ini seringkali membuat seseorang tidak dapat menerima kondisi fisiknya sehingga *body image* nya menjadi negatif.

b. Aspek-Aspek *Body Image*

Body image terbagi menjadi beberapa aspek. Menurut Cash dan Puzinsky (dalam Seawell, A.H. & Danorf Burg, 2005), Multidimensional *Body Self-Regard Questionnaire-Appearance Scale* (MBSRQ-AS) sering digunakan untuk *body image*, yaitu:

1. *Appearance evaluation* (evaluasi penampilan) evaluasi penampilan, yaitu mengukur penampilan tubuh secara keseluruhan, apakah menarik atau tidak menarik dan memuaskan atau tidak memuaskan. Dalam menilai penampilan seorang remaja, remaja putri khususnya selalu membandingkan dirinya dengan lingkungan teman bermainnya atau penampilan artis muda yang dilihat melalui media sosial.

2. *Appearance orientation* (Orientasi penampilan) Orientasi penampilan adalah perhatian seseorang terhadap penampilannya dan upaya memperbaiki dan menyempurnakan penampilannya.

3. *Body Area Satisfaction* (Kepuasan terhadap Bagian Tubuh) Kepuasan bagian tubuh, yang mengukur kepuasan individu terhadap bagian tubuh tertentu, wajah, tubuh bagian atas (dada, bahu), tengah (pinggang, perut), tubuh bagian bawah (pinggul, paha, bokong, kaki) dan seluruh tubuh.

4. *Overweight preoccupation* (kecemasan menjadi gemuk) Takut menjadi gemuk, yaitu dengan mengukur kesadaran seseorang terhadap berat badan, kecenderungan mengikuti diet dan membatasi kebiasaan makan

5. *Self-classified weight* (pengkategorian ukuran tubuh) Klasifikasi tinggi badan yang mengukur bagaimana individu memandang berat badan mereka, dari sangat kurus hingga gemuk.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Body Image

Menurut Thompson (dalam Henggaryadi & Fakhurrozi, 2008)

body image dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Tahap perkembangan

Perubahan fisik mempengaruhi kepuasan seseorang terhadap *Body Image* nya, karena perubahan tersebut belum tentu sesuai dengan keinginannya dan bahkan dapat menimbulkan rasa malu.

b. Berat badan dan persepsi derajat kekurusan dan kegemukan

Apa yang dirasakan orang ketika memberi label pada bentuk tubuh mereka ditentukan oleh persepsi diri dan kategorisasi diri.

c. Tren yang berlaku di masyarakat

Tren sosial yang sedang berlaku di masyarakat saat ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap *body image* seseorang. Tren mengenai tipe tubuh ideal dapat mempengaruhi cara individu memandang tubuhnya sendiri. adanya tuntutan seseorang untuk selalu tampil menarik dan menjaga bentuk tubuh ideal dapat mempengaruhi seseorang tersebut untuk mencapai bentuk tubuh ideal.

d. Sosialisasi

Dalam rentang hidup, manusia tidak bisa memisahkan diri dari pengaruh orang lain. melalui Orang tua, sahabat, kekasih, atau orang terdekat lainnya mengkomunikasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai mengenai penampilan dan fisik yang berlaku.

Sedangkan menurut Levine & Smolak (Diana, 2007) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi *body image* antara lain:

a. Orang tua

Beberapa cara orang tua dapat mempengaruhi perkembangan citra tubuh anak mereka termasuk memberikan komentar mengenai pilihan pakaian dan penampilan anak mereka, atau mendorong anak mereka untuk berpenampilan tertentu dan menghindari makanan tertentu.

b. Teman sebaya

Penampilan dan daya tarik fisik merupakan topik penting yang dibicarakan dan dipertimbangkan secara khusus oleh seluruh wanita.

c. Media massa

Menurut Longe (2008) Media massa berperan besar dalam menyebarkan informasi tentang standar tubuh ideal. Media tidak hanya memberikan informasi mengenai bentuk tubuh ideal, tetapi juga memberi tahu bagaimana cara mencapai bentuk tubuh ideal melalui artikel mengenai diet dan olahraga. Perkembangan teknologi telah mengubah dan meningkatkan inovasi dari media massa, hal ini dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi lebih cepat, salah satunya melalui penggunaan media sosial. Media sosial merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dalam berkomunikasi, media sosial mempermudah informasi menyebarkan sampai kepada sasaran.

d. Tahap perkembangan

Perubahan fisik yang terjadi pada masa dewasa awal akibat penggunaan alat kontrasepsi hormonal belum tentu membuat wanita merasa puas dengan bentuk tubuhnya.

Faktor lain yang dikemukakan Small (2001) terdapat faktor yang mempengaruhi kepuasan *Body Image* adalah budaya.

Kebudayaan merupakan suatu sistem nilai budaya yang dimiliki oleh setiap kebudayaan dan dapat mempengaruhi citra tubuh. Orang-orang

mengikuti konsep ideal yang konsisten dengan sistem nilai budaya di mana mereka berada.

Thomson (dalam Amandha, 2015) mengemukakan Dari faktor-faktor tersebut, budaya mempunyai pengaruh paling besar terhadap kecantikan tubuh dan standar yang ditetapkan masyarakat mengenai tubuh. Dengan kata lain, masyarakatlah yang menentukan mana yang indah dan ideal dan mana yang tidak. Cita-cita kecantikan perempuan telah berubah sesuai dengan standar estetika era tertentu, dan sebagian besar perempuan telah berusaha mengubah diri mereka agar sesuai dengan citra yang ideal ini.

Adanya kecenderungan mengenai gambaran ideal dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, jika kesenjangan antara cara seseorang memandang tubuh aslinya dan tubuh idealnya berubah terlalu besar, maka mereka akan cenderung membandingkan persepsi mereka terhadap tubuh dan penampilan mereka sendiri dengan penampilan ideal yang mereka bayangkan. Apabila tubuhnya tidak sesuai dengan penampilan yang mereka bayangkan maka akan menimbulkan perasaan kecewa, sedih frustrasi dan merasakan seperti ada kebutuhan yang tidak terpenuhi. Penelitian lain menyoroti bahwa kecenderungan untuk membandingkan penampilan seseorang dengan orang lain sangat terkait dengan ketidakpuasan terhadap tubuh.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud bisa saja antara seorang individu dengan individu lain, antara suatu kelompok dengan kelompok lain, atau antara suatu kelompok dengan individu. Interaksi juga mempunyai simbol, dan simbol diartikan sebagai sesuatu yang diberi nilai atau makna oleh orang yang menggunakannya.

Gerungan (2006) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses dimana individu yang satu secara otomatis dapat menyesuaikan diri dengan diri yang lain sambil dipengaruhi oleh diri yang lain. Satu individu mungkin beradaptasi secara aloplastis dengan individu lain, dan individu lainnya mungkin dipengaruhi oleh individu pertama.

Walgito (2007) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara seorang individu dengan individu lain, dan timbal balik itu ada karena ada kemungkinan seorang individu mempengaruhi individu lain dan sebaliknya. Hubungan ini dapat terjadi antar individu, individu dan kelompok, atau kelompok. Sedangkan Basrowi (2015) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menghubungkan orang-orang, kelompok dan kelompok, serta orang dan sekelompok orang. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, namun dapat juga berupa aksi, kompetisi, dan konflik.

Menurut Herbert Bloomer (dalam Widiya, 2022), proses interaksi sosial adalah ketika manusia bereaksi terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya bagi mereka. Kemudian makna sesuatu itu berasal dari interaksi antara satu orang dengan orang lain. Terakhir, maknanya tidak tetap dan bisa berubah. Perubahan makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses ini disebut juga dengan proses interpretasi.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat menurut Soerjono Soekanto (2015) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan suatu peristiwa yang menimbulkan hubungan sosial antar individu. Kontak yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, namun juga bersifat simbolik, seperti senyuman atau jabat tangan. Kontak sosial bisa berdampak positif atau negatif. Kontak sosial yang negatif menimbulkan konflik, sedangkan kontak sosial yang positif menimbulkan kerjasama.

Menurut soerjono soekanto (2015), kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu :

a. Antara individu dengan individu lain

kontak sosial ini apabila, anak-anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarga mereka. Proses ini terjadi melalui komunikasi,

proses dimana anggota masyarakat baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana mereka berada.

b. Antara individu dengan sekelompok orang atau sebaliknya
Kontak sosial ini terjadi Seperti apabila seseorang merasa perilakunya bertentangan dengan norma sosial.

c. Antara sekelompok orang yang satu dengan kelompok orang yang lain.

Misalnya, dua partai politik bekerja sama untuk mengalahkan partai lain.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial

2. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, konsep, pengetahuan, dan tindakan baik sebagai pengirim atau penyampai maupun kepada orang lain sebagai penerima atau komunikator. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama, dengan tujuan mempengaruhi pikiran atau tindakan seseorang ke arah yang positif.

c. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal

individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut Monks dkk (dalam Ika, 2019) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

a. Jenis kelamin

Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.

b. Kepribadian ekstrovert

Orang-orang ekstrovert lebih konformitas daripada introvert.

c. Besar kelompok

Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.

d. Keinginan untuk mempunyai status

Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.

e. Interaksi orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.

f. Pendidikan.

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi

mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Menurut Gerungan (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu :

a. Faktor Imitasi,

Imitasi adalah tindakan meniru sikap, perilaku, atau penampilan orang lain. Perilaku tersebut biasanya dilakukan oleh seseorang dalam keluarga dengan meniru kebiasaan anggota keluarga lainnya, terutama orang tua, tetangga, dan masyarakat luas.

Menurut Gabriel Tarde (dalam Gerungan, 2006) imitasi merupakan faktor yang paling mendasari interaksi sosial, faktor imitasi juga memiliki peranan dalam interaksi sosial. Seperti pada perkembangan bahasa, maka akan berlaku faktor imitasi ini. Apa yang sering kali diucapkan oleh anak-anak adalah sebagai bentuk dari imitasi dengan keadaan sekelilingnya. Demikian pula dalam perilaku, mode-mode dan sebagainya, imitasi memiliki peran yang cukup penting dalam memegang peranan.

b. Faktor Sugesti

Sugesti merupakan cara menyampaikan pendapat atau pengaruh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir kritis dan logis. Sugesti terjadi karena penerima menjadi terikat secara emosional, dan emosi tersebut biasanya menghambat kemampuan berpikir rasional.

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir serupa. Hanya saja yang menjadi pembeda pada keduanya adalah dalam imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Freud, seperti yang dikutip oleh Walgito (2010) dimana identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi seperti orang lain yang menjadi idolanya. Identifikasi adalah bentuk lain dari peniruan dan sugesti.

Saat mengidentifikasi, seseorang mencoba menempatkan dirinya pada posisi orang lain atau mengidentifikasi dengan orang lain. Proses identifikasi ini lebih dari sekadar meniru perilaku seseorang dan bahkan memasukkan keyakinan dan nilai orang lain ke dalam perilakunya sendiri. Sejalan dengan identifikasi, Freud menjelaskan seperti apa anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya.

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan ketertarikan yang timbul pada diri seseorang, kemampuan untuk merasa seolah-olah berada pada situasi orang lain. Simpati juga merupakan ekspresi keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam simpati, seseorang akan merasa tertarik dengan orang lain yang seakan-akan

berlangsung dengan sendirinya, apa yang membuat seseorang merasa tertarik sering tidak dapat dijelaskan secara lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, ukuran kelompok, keinginan untuk mendapatkan status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, peniruan, sugesti, identifikasi dan simpati.

d. Pola Interaksi Sosial

Santoso (2010) mengatakan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Ketika interaksi sosial ini berulang dalam pola yang sama dan bertahan seiring berjalannya waktu, maka akan muncul hubungan sosial yang relatif mapan. Interaksi adalah proses dimana orang berkomunikasi dan mempengaruhi pikiran dan tindakan satu sama lain. Seperti yang kita ketahui, manusia tidak bisa memisahkan hubungannya satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk/pola interaksi sosial, pola dalam sosiologi berarti gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Jadi, dapat disintesis bahwa pola interaksi merupakan komunikasi untuk

menciptakan hubungan yang terstruktur, mempunyai aturan, mempunyai pola tersendiri seperti sistem, bentuk, corak di dalamnya yang dapat memberikan dampak maupun pengaruh bagi seseorang.

Menurut Jhon (2016) ada beberapa jenis-jenis pola interaksi yaitu :

1. Interaksi sosial antar individu

Ketika dua orang bertemu, interaksi sosial yang sebenarnya terjadi melalui kesadaran akan kehadiran orang lain, meskipun mereka tidak bertukar kata, dan hal ini menyebabkan perubahan emosi dan saraf kedua belah pihak. Misalnya bau keringat atau parfum, cara berjalan, dan lain-lain. Semua ini meninggalkan kesan dalam pikiran seseorang dan menentukan tindakannya.

2. Interaksi sosial antar kelompok

Bentuk jenis dari interaksi ini terjadi pada kelompok sebagai satu jenis kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi dari anggota kelompok yang bersangkutan.

3. Interaksi sosial antara individu dengan kelompok

Interaksi sosial antara individu dan kelompok berbeda-beda tergantung konteks hubungannya. interaksi tersebut lebih terlihat menonjol apabila terjadinya benturan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok. Salah satu contohnya dapat dilihat dari seorang guru ketika mengadakan kegiatan mengajar di kelas. Jika dilihat pada tahap awal, guru akan mencoba menguasai kelasnya,

sehingga proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan dengan simbang antara guru dan kelompok siswa yang berada di dalam kelas.

Namun, interaksi sosial diatas jika terjadi dapat dikatakan sebagai sebuah pola apabila, kegiatan tersebut oleh individu dilakukan secara berulang yang sesuai dengan prinsip dan ciri ciri pola interaksi sosial.

Pola interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Merupakan suatu kegiatan yang berlanjut dan berakhir pada suatu saat sebagai akibat dari kegiatan sebelumnya.
- b. Berisi dinamika. Artinya, berbagai keadaan nilai-nilai sosial diproses dalam proses interaksi sosial, yang berujung pada penyelesaian dan kehancuran.
- c. Tidak dapat mengenali waktu, tempat, atau situasi tertentu. Artinya interaksi sosial dapat terjadi kapan saja dan dimana saja serta dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat digambarkan sebagai pola ketika interaksi yang dilakukan individu membentuk rutinitas yang berulang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pola interaksi dapat diartikan sebagai pengkajian terhadap subjek individu mengenai kehidupan sosialnya. Khususnya dalam kehidupan sehari-hari seorang individu dalam kaitannya dengan interaksi yang dilakukan individu tersebut dengan lingkungannya.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin “*adolescence*” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Soetjiningsih, 2004). Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2011) bahwa *adolescene* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Menurut Sarwono (2006) Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. Rumini (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi memasuki masa dewasa.

Menurut Papalia (2009) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan sejak

pertama kali munculnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. dimana individu menjalani perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. di masa awal kanak-kanan terjadi ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap orangtua dan keluarga lalu meningkat pada keadaan relatif mandiri.

b. Remaja Awal

Pada usia 10 tahun, anak memasuki masa remaja. Rentang usia 10 hingga 13 tahun termasuk dalam masa remaja awal. Pada tahap ini, anak mengalami tahap awal pubertas dan mulai tumbuh lebih cepat. Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan dan peningkatan minat seksual.

Remaja juga khawatir dengan perubahan pada tubuhnya. Misalnya rambut mulai tumbuh di ketiak dan sekitar alat kelamin, perkembangan payudara terjadi pada anak perempuan, dan pembesaran buah zakar terjadi pada anak laki-laki. Anak perempuan biasanya tumbuh lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Mereka satu atau dua tahun lebih maju dari anak laki-laki. Bahkan, beberapa perubahan terjadi pada usia delapan tahun pada wanita dan sembilan tahun pada anak laki-laki.

Menstruasi pada remaja putri biasanya dimulai pada usia 12 tahun, dan rata-rata 2 hingga 3 tahun setelah pertumbuhan payudara dimulai. Perubahan fisik dan pola pikir remaja menimbulkan rasa takut

dan cemas pada orang tua. Apalagi ketika Anda tidak tahu mana yang normal dan mana yang tidak.

Beberapa anak mempertanyakan identitas gender mereka selama masa remaja. Di sisi lain secara kognitif, remaja pada tahap ini mulai mengalami peningkatan minat intelektual. Mereka juga punya ide konkrit. Misalnya, mulai dengan mencari kebenaran tentang suatu hal (baik atau buruk) dari berbagai sumber. Selain itu, pada masa ini remaja mulai fokus pada dirinya sendiri yang disebut dengan egosentrisme.

Remaja awal juga sering merasa penampilannya dinilai oleh temannya. Oleh karena itu, berusaha semaksimal mungkin mengenakan pakaian yang pantas dan paling terkini. Hal ini mempengaruhi sebagian besar remaja, mengingat pentingnya memperhatikan penilaian dan pemikiran setiap orang tentang diri mereka sendiri. Pada awal masa remaja, kebutuhan akan privasi biasanya meningkat. Remaja akan mencari peluang untuk mandiri dari keluarga mereka. Tidak jarang remaja menetapkan batasan atau bereaksi keras ketika orang tua terlalu mengekang atau ikut campur dalam urusan pribadinya.

4. Penelitian yang Relevan

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas oleh abd. Hapiz	Kualitatif Deskriptif	Kesamaan variabel pola interaksi sosial	Perbedaan lokasi penelitian, subjek penelitian dan metode penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan berinteraksi sosial terkategori menjadi

				dua yakni interaksi sosial Asosiatif dan Interaksi sosial disosiatif
Analisis Pola Interaksi Teman Sebaya pada Kelas V di SDN Babakan Dramaga 04 oleh Riskma Amalia dkk.	Kualitatif Fenomenologi	Kesamaan variabel pola interaksi sosial dan metode penelitian	Perbedaan lokasi penelitian dan subjek penelitian	Hasil penelitian ini diperoleh bahwa Interaksi siswa selama di sekolah, komunikasi antar teman sebaya yang paling dominan dan pola interaksi siswa yang terjadi selama di dalam kelas. (1) interaksi sosial siswa di sekolah adalah siswa saling menegur, menyapa teman dari kelas lainnya dan saling berkompetisi dalam bidang akademik maupun non akademik; (2) komunikasi teman sebaya yang dominan adalah bentuk dialog; (3) pola interaksi teman sebaya yang dominan di dalam kelas adalah aspek kerjasama.
Gambaran <i>Body Image</i> pada Remaja Usia 16-18 Tahun oleh Nia Agustiningsih	Deskriptif	Kesamaan variabel <i>Body Image</i> dan subjek penelitian remaja	Perbedaan lokasi, penelitian dan metode penelitian	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar remaja mampu beradaptasi terhadap perubahan fisik dan memiliki penerimaan yang positif sehingga perlu adanya informasi dan edukasi yang bisa mempertahankan persepsi positif remaja dan meningkatkan

				persepsi remaja yang masih kurang terhadap penerimaan diri dilihat dari <i>body image</i>
Gambaran <i>Body Image</i> pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Margaasih oleh Aep Saepudin dkk.	Kuantitatif Deskriptif	Kesamaan variabel <i>Body Image</i> dan subjek penelitian remaja	Perbedaan lokasi, penelitian dan metode penelitian	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa siswa perempuan lebih memiliki <i>body image</i> yang rendah dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya 16 siswa yang dikategorikan rendah <i>body image</i> -nya, 14 diantaranya adalah siswa perempuan. Hal ini karena perempuan umumnya memiliki <i>body image</i> yang rendah dibandingkan laki-laki. Contoh yang terlihat adalah adanya rasa minder terhadap fisik yang dimiliki dan sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang memiliki fisik lebih darinya. Fisik tersebut dapat berupa tinggi badan, berat badan, wajah yang menarik, dan warna kulit.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan